

## PENERAPAN AKSARA ARAB PEGON DALAM KALIGRAFI BRANDING

Tasri Jatnika

Universitas Paramadina

e-mail: [tasri@gmail.com](mailto:tasri@gmail.com)

**Abstract:** *Branding Calligraphy is a course derived from an understanding of Paramadina University's values: Islamic, Indonesian, and modern. This course is not widely known, and its values have not been widely communicated to the public. This study describes the background to its existence, the creative process, and its application to various forms of everyday functional objects. This study is a report using qualitative descriptive observation methods on student work and deepening students' understanding of Paramadina's values through responses through interviews and open-ended questions and answers. Student attention and enthusiasm were very positive, and developing this course to gain public appreciation is a future challenge.*

**Keywords:** *Calligraphy, Handwriting, Students, Indonesianness, Islam, Modernity*

**Abstrak:** Kaligrafi Branding adalah sebuah mata kuliah yang dihasilkan dari pemahaman akan nilai-nilai Universitas Paramadina yaitu nilai-nilai Ke-Islaman, Ke-Indonesiaan dan Ke-Moderenan. Kuliah ini belum banyak diketahui dan nilai-nilainya pun belum disuarakan dengan kuat kepada khalayak. Penelitian ini memaparkan latar belakang dari keberadaannya, proses berkarya dan aplikasinya pada ragam bentuk benda fungsional harian. Penelitian ini berupa laporan dengan metode observasi deskriptif kualitatif pada karya mahasiswa dan pendalaman pemahaman mahasiswa pada nilai-nilai Paramadina dengan respon lewat sejenis wawancara dan tanya jawab terbuka. Atensi dan antusiasme mahasiswa sangat baik dan pengembangan kuliah ini untuk mendapatkan apresiasi masyarakat merupakan tantangan masa hadapan.

**Kata Kunci:** Kaligrafi, Khat, Mahasiswa, Keindonesiaan, Keislaman, Kemoderenan

### PENDAHULUAN

Kaligrafi salah satu karya seni yang akrab dalam keseharian, walaupun begitu banyak yang belum mengetahui asal muasal secara terminologis. Kata kaligrafi di ambil dari Bahasa Inggris *calligraphy*, diambil dari Bahasa Yunani *kalios* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Bahasa Arab dengan huruf Arabi menyebut tulisan indah dengan nama *khat*. Nama tersebut selain memberikan istilah pada kaligrafi Arab, juga nama dari gaya-gaya menulis indah Arabi seperti *khat Khufi*, *khat Farsi*, *khat Divani* dsb. Definisi kaligrafi lebih lengkap sebagaimana menurut Sirojuddin AR dalam bukunya *Seni Kaligrafi Islam*, Syekh Syamsudin Al-Afkani dalam kitab

*Irsyad Al-Qaysid*” bab “*Hasr Al ‘Ulum*” mengemukakan sebagai berikut “*Khat/kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya, dan menentukan mana yang perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan bagaimana cara mengubahnya*” (A.R, 1992).

Kaligrafi secara umum adalah seni menulis dengan gaya dan langgam yang unik, khusus dan menampilkan keunggulan rupa yang estetis. Adapun perkembangan berikutnya, kaligrafi di Indonesia pada khususnya berkenaan dengan seni menulis huruf Arab yang

didasari oleh tulisan dalam ayat suci Al Quran. Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim tentu menjadikan kaligrafi sebagai bagian dari pendalaman literasi Al Quran yang menggunakan huruf Arab yang notabene menjadikan kaligrafi sebagai bagian yang hampir tak terpisahkan dalam budaya ritual umat Islam. Walaupun begitu ternyata apresiasi terhadap kaligrafi belum banyak dibahas dan dijadikan sebuah budaya yang berkembang, terbukti kaligrafi hadir baru dalam bentuk hiasan di tempat ibadah dan rumah saja, bahkan dalam beberapa temuan, rumah ibada dalam hal ini mesjid diberikan hiasan kaligrafi yang minim karena tuntutan nilai yang mengutamakan fokus dalam ibadah, sehingga kaligrafi sebagai unsur visual dikurangi di mesjid sebagai hiasan. Kaligrafi pun masih jarang ditemui di rumah para penganut agama Islam, selain karena masih kurangnya apresiasi, kaligrafi pun diasumsikan kata dari kita suci yang semestinya hadir dalam bentuk kitab saja bukan hiasan rumah.

Setiap institusi pendidikan tinggi dituntut untuk menghasilkan sebuah program yang membawa nilai-nilai dari perguruan tinggi tersebut. Nilai yang diusung oleh Universitas Paramadina adalah Keislaman, Keindonesiaan dan Kemoderenan. Ketiga nilai tersebut menjadi dasar dalam aplikasi program kegiatan di kampus Paramadina. Salah satu aplikasi dari pelaksanaan nilai tersebut adalah mata kuliah Kaligrafi Branding. Mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib yang diadakan di prodi Desain Komunikasi Visual. Kaligrafi adalah mata kuliah yang menggabungkan antara kemampuan pengamatan visual dan mengambil bentuk visual dari kaligrafi untuk kebutuhan pengayaan dalam visualisasi branding, baik untuk logo, logofont, logotype, typografi. Kaligrafi Branding adalah mata kuliah yang progresif dari Universitas Paramadina karena didalamnya terdapat kemampuan menulis kaligrafi yang ditransformasikan dari nilai ke Islaman yang filosofis menjadi suatu karya yang aplikatif, bisa

dipakai, diproduksi massal dan tetap membawa nilai kearifan lokal yang sarat ke Indonesiaan. Mata kuliah Kaligrafi Branding mulai ada tahun 2019 di Universitas Paramadina yang digagas oleh tim dosen prodi DKV. Kaligrafi Branding adalah salah satu usaha dari entitas sivitas kampus untuk menyebarkan makna keislaman yang sarat dengan nilai yang adaptif, etika, toleransi dan estetis.

Islam sebagai sebuah pemahaman banyak dilihat dalam beragam sudut pandang dan perspektif ideologis saat ini, sehingga pemahaman literasi yang berhubungan dengan ajaran agama Islam yaitu kaligrafi adalah cara pengenalan estetis untuk memperkaya khasanah perspektif Islam dalam pemahaman estetis secara khusus. Adapun ke Indonesiaan yang dihadirkan dalam mata kuliah kaligrafi branding adalah ide-ide nilai kearifan lokal yang diangkat untuk menjadi ide perupa. Kemoderenan yang diangkat adalah hal teknis pembuatan karya yang menggunakan aplikasi piranti lunak. Kaligrafi branding diharapkan menjadi mata kuliah Hal yang menjadi perhatian adalah bagaimana nilai-nilai ini ada dalam entitas lingkungan akademik yang majemuk.

Tujuan dari penelitian ini untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam kepada para mahasiswa akan nilai-nilai Paramadina yaitu ke Indonesiaan, ke Islaman dan ke Moderenan. Kuliah Kaligrafi Branding pun diharapkan akan menjadi per kuliahan yang bisa berkembang selain dari pemahaman makna, aplikasi dan penerapannya pada dunia visual digital, kuliah ini pun diharapkan menjadi oase akan makna estetika dan universalitas makna spiritual keagamaan yang lebih luas.

Penelitian sebelumnya belum ada dalam kajian jurnal adapun dalam pemberitaan dan pameran sudah dilakukan saat 2022 dalam pameran akademik di Universitas Paramadina (Bisnis, 2022), sehingga sangat besar peluang bagi penulis dan peneliti untuk lebih membangun pemahaman yang luas

dan mendalam bagi masyarakat dan kaum akademisi saat ini.

## METODE

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian yaitu karya kaligrafi branding level akhir dari mahasiswa dan subjek penelitian adalah pemahaman mahasiswa akan kesadaran dari nilai-nilai yang diajarkan dalam perkuliahan ini. Kuliah Kaligrafi Branding hadir dalam setiap semester di prodi Desain Komunikasi Visual Fakultas Ilmu Rekayasa Universitas Paramadina. Adapun materi ajar yang dikenalkan pertama adalah wawasan tentang literasi kaligrafi yang pada dasarnya berawal dari tulisan Arab yang berkembang dari mulai huruf yang sederhana dan semakin jelas serta tegas dengan kehadiran tanda baca. Berikut ini perkuliahan Kaligrafi Branding dalam tatanan pengajaran 16 sesi, bisa diamati bagaimana perkembangan wawasan literasi huruf Arab, menjadi pemahaman Khat atau langgam penulisan kaligrafi, dan diakhiri dengan praktek berupa aplikasi Kaligrafi dalam benda industri yang bisa diperbanyak dan dipakai secara keseharian.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam bahasa inggrisnya diartikan dengan Classroom Action Research. Pengertian PTK menurut Nana Saodih adalah proses memberikan kepercayaan kepada seorang pengembang kekuatan untuk dapat berfikir reflektif, berdiskusi, atau tindakan dari orang biasa yang ikut berpartisipasi dalam penelitian untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi di dalam kelas. Tujuan PTK menurut Suharsimi untuk memperbaiki berbagai persoalan yang nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran, profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan peserta didik yang sedang belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Awal Dasar :

Peneliti mulai membangun pemahaman para mahasiswa dengan praktek pembuatan Khat atau pengayaan menulis huruf Arab. Adapun langgam atau pengayaan yang dikenalkan pertama Khat Naskhi sebagai langgam yang paling dasar, setelah itu Khat Khufi, dan berkembang ke Khat Farsi, Khat Diwani Jali dan Khat Tsuluts. Langgam yang dikenalkan diharapkan menjadi dasar untuk melakukan perancangan kata-kata dengan nilai kearifan lokal yang dirubah menjadi huruf Arab Pegon atau Arab Jawi dengan bantuan aplikasi seperti Pegon Glyph atau Arab Jawi. Bentuk dari huruf diarahkan dalam pola geometris dan berkembang ke bentuk alam seperti flora dan fauna.

### Tahap Pengembangan Ide dan Konsep:

Ragam huruf bisa dibuatkan kaligrafi, salah satunya adalah susunan alfabet (hijiyah) huruf Arab yang hadir sangat akrab dengan entitas umat Islam, karena kitab suci Al Quran hadir dalam huruf Arab. Salah satu penulisan huruf Arab yang dekat dengan bahasa Indonesia adalah penulisan huruf Arab Pegon atau huruf Arab yang dpergunakan dalam bukan dalam bahasa Arab tetapi huruf untuk menyampaikan bahasa Indonesia. Arab Pegon hadir di abad ke-17 untuk memudahkan para umat Islam saat itu untuk mempelajari Al Quran dalam bentuk huruf Arab dengan pelafalan Bahasa Jawa atau Bahasa Sunda. Asal kata Pegon berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu *pego* artinya menyimpang. Makna menyimpang adalah penggunaan huruf Arab untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa ataupun Sunda. Hal itu dilakukan karena adanya tekanan secara politis dan budaya dari pihak kolonial Belanda sehingga butuh penggunaan Arab Pegon dalam memahami Al Quran, bahkan untuk berkomunikasi antara sesama

muslim saat itu. Arab Pegon sendiri hadir bersamaan dengan Arab Melayu yang juga di Jawa dari awal tahun 1400-an yang dikembangkan tokoh agama Sunan Ampel hingga muridnya Imam Nawawi asal Banten (Muhammad Abdul Rohman, 2022). Arab Pegon Jawa atau Sunda menjadi dasar bagi penulisan Kitab Kuning bagi para akademisi pesantren dan para santri. Adapun huruf Jawa dan Sunda sendiri ada sejak awal tahun 78 Masehi dengan struktur bunyi *Ha Na Ca Ra Ka* dst (Rissafitri Sariyanti, 2024).

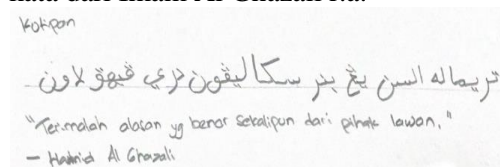


**Gambar 1. Aplikasi Pegon Gliph untuk Merubah Huruf Latin ke Arab Jawi**

#### Tahap Apikasi Arab Pegon :

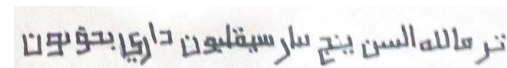
Berikut ini contoh kalimat yang dirubah atau dikonversi kepada bentuk Arab Jawi atau Pegon. Peneliti mengarahkan kepada para mahasiswa untuk menggali kearifan dari sastra dan kata mutiara para alim ulama, filsuf, ataupun tokoh budaya dan agama.

“Terimalah alasan yang benar sekalipun itu dari pihak lawan” ini merupakan kata-kata dari Imam Al Ghazali r.a.



**Gambar 2. Konversi dari Kata ke Bentuk Huruf Arab Pegon dengan Sunting**

Kalimat “Terimalah alasan yang benarsekalipun dari pihak lawan”.Setelah dikonversi dalam bentuk Arab Pegon, maka mahasiwa melakukan penyederhanaan bentuk dalam langgam yang sudah diajarkan, salah satu langgam atau Khat yang sangat dekat dengan bentuk geometris adalah Khat Kufi, berikut ini konversi dari Arab Pegon ke bentuk Khat Kufi.

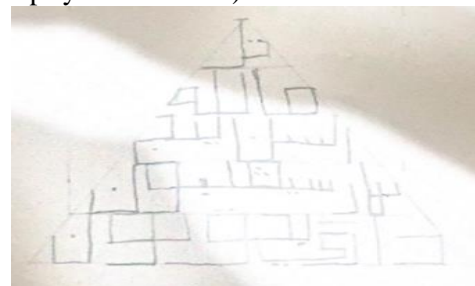


**Gambar 3. Konversi dari Arab Pegon ke Khat Kufi dengan kalimat “Terimalah alasan yang benar sekalipun dari pihak lawan”.**

#### Tahap Tranformasi Bentuk :

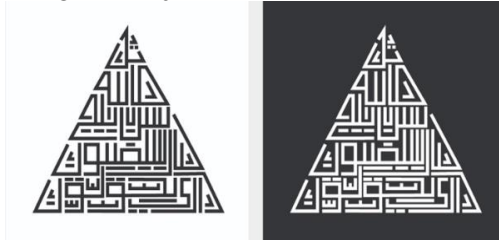
Proses berikutnya adalah melakukan perubahan secara mendasar dari bentuk huruf dengan pola yang umum yaitu baris kedalam bentuk geometris. Para mahasiswa dibebaskan dalam memilih bentuk dasar, seperti kotak, lingkaran, segitiga atau banyak sisi (poligon). Berikut ini perubahan yang dilakukan dalam bentuk sketsa ke bentuk digital dalam format bentuk dasar secara geometris yaitu bentuk segitiga.

Garis tersebut membangun bidang yang memperkuat keberadaan Khat. Segala bentuk apapun yang memiliki dimensi tinggi dan lebar di sebut bidang, dapat berupa bentuk geometris seperti lingkaran, segitiga, segiempat, elips, setengah lingkaran, dan bentuk yang tidak beraturan. Bidang geometris memiliki kesan formal, sedangkan bidang non-geometris atau tidak beraturan memiliki kesan santai,dan dinamis. (Rakhmat Supriyono 2010: 66).



**Gambar 4. Proses Sketsa dari Khat Kufi ke Geometris Segitiga**

Selanjutnya untuk memperjelas dan mempertegas maka dilakukan proses digitalisasi dengan menggunakan aplikasi Adobe Photosop, sehingga objek jelas secara bentuk, garis, dan keseimbangan antara bagian positif dan negatif dari ruang atau objek.



**Gambar 5. Khat Kufi ke Bentuk Geometris Segitiga dalam Posisi Positif-Negatif kalimat “Terimalah alasan yang benar sekalipun dari pihak lawan”.**

#### Tahap Aplikasi Desain

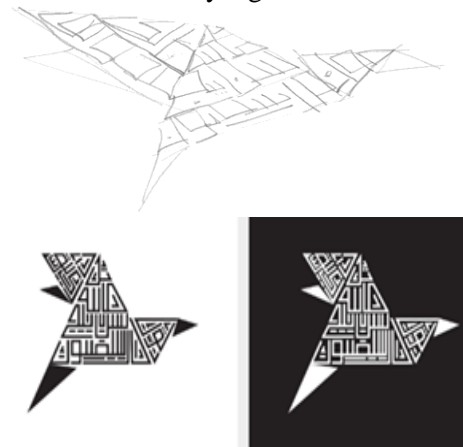
Perkembangan yang sangat mendasar dan bisa menjadi nilai jual secara aplikatif adalah bagaimana karya ini bisa ditampilkan secara luas dalam bentuk objek hias atau bagian dari estetika sebuah objek yang fungsional. Para mahasiswa diawal melakukan dalam aplikasi yang sangat umum dan mudah yaitu sebagai hiasan dinding atau bagian dari elemen estetika ruangan. Adapun layout dari bentuk khat tersebut disesuaikan dengan bidang benda yang akan dipergunakan. layout adalah tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya. Membuat Layout merupakan salah satu proses tahapan kerja dalam desain.



#### Gambar 6. Aplikasi Desain dalam Estetika Ruangan

#### Pengembangan Bentuk Desain

Perkembangan yang lebih jauh dari bentuk geometris adalah bentuk alam yang menuntut bentuk yang lebih fleksibel dan tetap memberikan makna informasi serta persepsi yang jelas. Berikut ini peneliti mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bentuk geometris ciptaannya ke bentuk alam yang spesifik yaitu bentuk burung terbang yang memiliki nilai filosofis dan simbol dari makna nilai yang lebih filosofis.



**Gambar 7. Bentuk Burung dari Khat Kufi dengan Referensi dari Origami**

Selanjutnya peneliti mengarahkan pola bentuk tersebut dalam aplikasi kepada objek yang bisa dipakai (*wearable*), bisa diproduksi massal (*massive*) dan dalam objek yang bisa dipakai secara fungsional. Bentuk-bentuk diatas tentu membutuhkan aplikasi yang lebih mendalam dan bisa selaras dengan makna dan muatan nilai yang hadir didalam kalimat yang dipilih. Berikut ini aplikasi dari bentuk diatas dalam bentuk fungsional yaitu mug sebagai sarana untuk minum dan jam sebagai sarana penunjuk waktu. Objek diharapkan menjadi sebuah bentuk fungsional dengan nilai dan makna yang lebih mendalam.



**Gambar 8. Objek pola acak geometris yang dikomposisikan dalam sebuah bidang kecil berupa tali jam tangan.**



**Gambar 9. Aplikasi Objek Kaligrafi Branding ke Objek Fungsional Harian yaitu Mug.**

Kelas mata kuliah Kaligrafi Branding yang diampu peneliti semester ganjil 2024-2025 terdiri dari 30 mahasiswa. Mayoritas mahasiswa lebih kurang 18-20 orang adalah pekerja lepas dan atau pekerja paruh waktu di bidang perancangan dan bidang yang berkaitan dengan perupaan, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan karya dari kerja yang efektif dan relatif cepat prosesnya. Sekedar gambaran, para mahasiswa umumnya di kelas karyawan adalah para pekerja yang sudah memahami hal teknis, dan pemaparan konsep adalah hal yang baru bagi mereka, selain itu Kaligrafi Branding merupakan sebuah kajian visual yang relatif segar serta baru bagi sistem kerja industri.

Mahasiswa yang mengikuti kuliah inipun beragam dari segi pemahaman dari wawasan literasi Arabic. Mahasiswa yang beragama Islam pun mayoritas belum banyak yang memahami kaligrafi. Isian kuesioner diberikan kepada para mahasiswa oleh pengampun untuk mengamati sejauh mana kapasitas mahasiswa dalam memahami perkuliahan dan kemampuan aplikasinya dalam objek dari hasil perancangan industri. Hasil Observasi adalah sebagai berikut , semua mahasiswa yang mengikuti kuliah Kaligrafi Branding sudah mengenal karya seni kaligrafi, tetapi hanya lima orang yang menyatakan mempunyai koleksi karya seni kaligrafi, dari 30 mahasiswa ada 3 yang beragama non Islam dan semuanya menyampaikan sikap positif

terhadap perkuliahan dan memahami hal baru dari pemahaman estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa sangat antusias dan tertarik dengan materi kuliah Kaligrafi Branding, bukan hanya karena sesuatu hal yang baru, mahasiswa pun mengalami pengalaman dalam membuat kaligrafi dan mencoba langgam dengan pola manual ke digital secara langsung. Materi nilai-nilai yang disampaikan dari kalimat para bijaksana pun menjadi unik, baru, segar sekaligus indah dan elegan untuk ditampilkan.

## SIMPULAN

Nilai-nilai Paramadina didasari dengan tiga konsep dasar yaitu ke Islaman, ke Indonesiaan dan ke Moderenan yang semuanya bermuara pada pemahaman dasar peradaban kontemporer saat ini (Yasraf Amir Piliang, 2019) . Nilai yang menjadi rujukan tersebut menjadikan kuliah Kaligrafi Branding sangat efektif untuk menjadi sebuah laboratorium berkarya dalam eksprementasi sekaligus diaplikasikan dalam bentuk yang ramah dengan produk harian.

Kaligrafi sebagai bentuk yang genuine, unik dan memiliki unsur kebaruan bagi para peserta didik untuk membawa pemahaman yang lebih dalam mengenai praktek estetika, perupaan dan perancangan dalam narasi nilai yang berdasarkan kearifan. Kaligrafi Branding penting untuk dikembangkan dalam wawasan seluruh mahasiswa Paramadina dan masyarakat pada umumnya untuk menyebarluaskan apresiasi dan hasil karya (Madjid, 1991). Adanya kesenjangan antara wawasan tentang karya kaligrafi dan apresiasi yang hadir secara faktual menjadikan kaligrafi penting untuk dikenalkan dalam format yang lebih populer tetapi tetap sarat nilai karena bagaimanapun huruf Arab adalah huruf yang dipakai dalam penyampaian Al Quran sehingga penting untuk dijaga dari sikap profan dan menjadikan

pemaknaan menjadi dangkal.

Simpulan kuliah Kaligrafi Branding adalah kesadaran dan sikap keterbukaan untuk menerima perbedaan serta budaya yang hadir sangat diterima dan disikapi dengan sangat baik oleh mahasiswa. Tentu merujuk pada makna kaligrafi sebagai bahan materi estetika maka alangkah baiknya bisa melebar dan meluas pada huruf-huruf dengan dasar kearifan lokal yang didasari nilai-nilai kebangsaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 164–178. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>
- A.R, S. (1992). *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi Singgasana.
- Bisnis, T. (2022, Juli JUMat 8 Juli 2022 13:50 WIB). [www.jabar.tribunnews.com](http://www.jabar.tribunnews.com). Retrieved from *Tribun Jabar*: <https://jabar.tribunnews.com/2022/07/08/pameran-karya-kaligrafi-pada-aneka-produk-dengan-tema-kearifan-lokal-nusantara>
- Madjid, N. (1991). *Ke Islaman, Ke Indonesiaan dan Ke Moderenan*. Jakarta: Paramadina Mulya.
- Muhammad Abdul Rohman, N. I. (2022). Eksistensi Aksara Pegon: Media Penyebaran Ilmu Agama Di Demak Kota Wali Dengan Pendekatan. *Asyafina Journal: Jurnal Akademik Pesantren*, 15-68.
- Rissafitri Sariyanti, S. S. (2024). Kesulitan Menulis Aksara Jawa dalam Pembelajaran Luring dan Daring (Studi Kasus di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat). *Sabda Sastra Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 167.
- Yasraf Amir Piliang, J. J. (2019). *Teori Budaya Kontemporer*. Yogyakarta: Kelompok Cantrik Pustaka.